

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digitalisasi saat ini yang begitu pesat bahkan menjadi garda terdepan serta menjadi tolak ukur majunya suatu bangsa. Namun itu semua tidak serta-merta hanya mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan manusia tetapi juga dapat berdampak negatif bahkan dapat menyebabkan kehancuran bagi suatu bangsa.¹ Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat menjadi alat yang serbaguna bagi setiap individu jika digunakan dengan baik dan dapat menjadi bumerang bagi yang tidak dapat menggunakannya dengan bijak.²

Teknologi informasi telah ada selama berabad-abad, mengalami berbagai perubahan seiring waktu, dan hingga saat ini masih terus berkembang. Tanpa sistem informasi, manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Komunikasi sebagai istilah yang merujuk pada proses penyampaian dan pertukaran informasi melalui lisan, tulisan, atau media lainnya. Komunikasi juga dapat dipahami sebagai keberhasilan dalam menyampaikan atau membagikan ide dan perasaan. Proses komunikasi melibatkan pengiriman pesan dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerima.³

¹ Andi Syahputra dkk, "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam)," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2023), h. 1268.

² I Gede Ratnaya, "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya," *JPTK: UNDIKSHA* 8, no. 1 (2011), h. 24.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet XIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 25.

Hal yang membedakannya pun begitu signifikan, jika sebelumnya manusia dalam hal komunikasi jarak jauh harus menggunakan surat dan harus menunggu untuk mendapatkan balasan surat tersebut, maka pada masa sekarang komunikasi jarak jauh bukanlah lagi menjadi problem bagi setiap individu karena sudah ada alat media masa yang dikenal dengan istilah *gadget*. Melalui gadget atau media sosial manusia dapat dengan mudah untuk melakukan komunikasi jarak jauh tanpa harus menunggu bahkan dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari seluruh belahan dunia.

Mudahnya ketika berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan informasi melalui media sosial merupakan salah satu nilai positif dari penggunaan teknologi. Informasi aktual dan terpercaya yang diperoleh dapat menambah wawasan keilmuan dan membangun pribadi yang aktif serta dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan teknologi saat ini memudahkan manusia dalam bertukar informasi. Berita dapat menyebar dengan sangat cepat, namun ironisnya, hal ini membuat manusia menjadi kurang waspada dan lebih mudah terpengaruh oleh provokasi. Masyarakat sering kali lengah dalam melaporkan informasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk melakukan verifikasi atau ketidak-skeptisan terhadap informasi yang diterima. Informasi yang dibagikan melalui media sosial dan blog sering kali tidak melalui proses seleksi yang memadai.⁴

⁴ Masriadi Sambo, dkk, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, cet 1 (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 36-37.

Seperti berita beberapa tahun silam yang sempat viral, yaitu tentang peristiwa kecelakaan pesawat terbang Sriwijaya Air SJ 182 pada tanggal 9 Januari 2021. Banyak berita simpang siur tentang hal yang menyebabkan kecelakaan ini terjadi. Praduga dan informasi mulai tersebar di media online, ada yang mengatakan bahwa pesawat tersebut tidak meledak, ada yang mengatakan elevator dari pesawat tersebut copot, bahkan ada berita dengan narasi “bayi selamat dari kecelakaan Sriwijaya Air SJ 182”. Maka berita-berita tersebut tidak dapat di validasi kebenarannya karena selang beberapa waktu setelah kotak blackbox ditemukan, pihak komunikasi nasional keselamatan transportasi (KNKT) menyatakan, bahwasanya penyebab dari kecelakaan tersebut adalah disebabkan oleh gangguan mekanikal pada sistem *throttle* yang tidak dipantau dengan benar oleh pilot.⁵

Dalam hal ini Allah telah mengingatkan hambanya dalam al-Qur'an bahwasanya ketika mendapatkan informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya maka hendaklah mengambil sikap *tabayyun*.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

⁵ Annisa Rahmadhany dkk, “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021), h. 37-38.

⁶ Muhammad Fardan Ulinnuha, *Skripsi: Tabayyun Menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar dan al-Ibriz* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijga, 2020), h. 85.

Berkenaan dengan ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwasanya penting bagi seseorang yang mengaku beriman untuk memastikan kebenaran berita atau informasi yang datang kepadanya maupun pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Terlebih lagi apabila dalam tatanan bermasyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui secara pasti apakah penyebarannya fasik atau bukan, bahkan apabila telah banyak orang-orang fasik dalam masyarakat, Maka berita apapun yang penting tidak boleh diterima begitu saja.⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya ketika memperoleh suatu informasi atau berita hendaklah dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap berita atau informasi yang datang tersebut dan dalam istilah al-Qur'an hal ini disebut *tabayyun*. Hal ini juga tidak jarang ditemui di media sosial tentang oknum-oknum yang dengan sengaja menuduh suatu individu atau lembaga tertentu dengan tujuan merusak reputasinya, padahal jika ditelusuri lebih dalam tidak ditemukan bukti akan berita yang disebarkan.

Salah satunya adalah tentang beredarnya unggahan di media sosial *facebook* yang berisi tentang program bantuan sebesar 25 triliun bagi seluruh masyarakat Indonesia yang diadakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Kemudian setelah ditelusuri BPJS secara resmi mengatakan bahwasanya tidak pernah menyebarkan informasi tersebut dan ternyata

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, cet1 ed., vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 238-239.

unggahan tersebut terindikasi modus penipuan, karena di dalam unggahan tersebut calon korban akan diarahkan untuk mengirimkan data-data pribadi.⁸

Dengan demikian, ketika al-Qur'an menekankan pentingnya penyampaian *naba'* (informasi) yang benar, maka sebaliknya istilah *buhtan* hadir untuk menggambarkan bentuk penyalahgunaan informasi berupa tuduhan dusta dan kebohongan besar. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara konsep *naba'* sebagai berita yang valid dengan *buhtan* sebagai berita palsu yang merusak, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan etika komunikasi dalam al-Qur'an. Penggunaan istilah ini jika dilihat ke dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, akan ditemukan lafadz *buhtan* sebanyak 8 kali dengan berbagai bentuk derivasinya.⁹

Secara garis besar, lafadz ini juga memiliki keterkaitan dengan lafadz-lafadz lain jika dilihat melalui kacamata *balaghah* atau sastra al-Qur'an, akan tetapi ada satu keunikan dan ciri khas tersendiri dari lafadz *buhtan* ini, yaitu lafadz *buhtan* secara garis besar berkonotasi tentang tuduhan yang sangat keji dan berbeda dengan lafadz *ifkun*, *kadzib*, dan *iftara* yang membahas tentang berita bohong secara umum dan pelaku dari bohong tersebut.¹⁰ Hal ini juga dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yang monumental yaitu *fi zhilal al-Qur'an*, salah satunya yang terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 58:

⁸ (Hoaks) Program Bantuan BPJS 2024 Sebesar RP25 Triliun Untuk Masyarakat di Seluruh Indonesia, diakses pada 25 April 2025, dari: <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/hoaks-program-bantuan-bpjs-2024-sebesar-rp25-triliun-untuk-masyarakat-di-seluruh-indonesia>.

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1945), h. 176-177.

¹⁰ Fauzaldi Ibrahim, *Skripsi: Lafaz Kadhibu Ifku Buhtan dan Iftara dalam Al-Qur'an* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2022), h. 55.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Ayat tersebut menunjukkan tentang suatu peristiwa yang terjadi di Madinah pada masa itu yang menimpa orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat sekumpulan manusia yang mengatur rancangan jahat dengan menyebarkan fitnah terhadap orang-orang yang beriman, sehingga membuat heboh kondisi pada masa itu. Tuduhan dusta yang sangat keji mereka lakukan demi kepentingan pribadinya. Bahkan hal ini akan terus terjadi di setiap zaman, tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang yang menyeleweng karena terdapat penyakit hati di dalam hati mereka. Namun perbuatan tersebut tidak akan dibiarkan oleh Allah, bahkan mereka dicap sebagai musuh, pendosa dan pendusta.¹¹

Namun pada pembahasan kali ini penulis akan fokus membahas lebih dalam tentang lafadz *buhtan*, hal ini dikarenakan penggunaan lafadz ini dalam al-Qur'an memiliki konteks pembahasan yang berbeda-beda, sehingga perlu kajian mendalam agar dapat mengetahui makna dan konteks *buhtan* yang sebenarnya agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya. Hal ini dapat dilihat melalui diksi yang digunakan dalam al-Qur'an ketika kata *buhtan* disandingkan dengan kata *itsm*, *mubin* dan *'adzhim*. Penggunaan diksi yang

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (di bawah naungan al-Qur'an)*, trans. oleh As'ad Yasin Abdul Salim Basyarahil, cet 1, vol. jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 71.

berbeda-beda namun sama-sama diketahui memiliki tujuan dan maksud yang sama. Akan tetapi hal ini pasti memiliki makna yang mendalam dan tidak sama dengan apa yang ditemukan dalam perkataan manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan peradaban, metodologi tafsir al-Qur'an selalu mengalami perkembangan. Para pemikir muslim kontemporer terus mengembangkan metode tafsir al-Qur'an sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an yang lebih sesuai dengan tantangan zaman.¹² Para pemikir itu diantaranya Fazlur Rahman yang mengusulkan sebuah pemahaman al-Qur'an dengan mengintroduksi metode gerakan ganda (*double movement*) memahami al-Qur'an dari situasi masa kini ke masa al-Qur'an, lalu kembali lagi ke masa kini.¹³ Amina Wadud, Asma Barlas, dan Fatima Mernissi dengan pandangan feminisnya yaitu menginterpretasi ulang beberapa terminologi hukum al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga. Hasan Hanafi dengan hermeneutiknya. Muhammad Arkoun, Muhammad Syahrur, dan Nasr Hamid Abu Zayd yang mengembangkan pemahaman al-Qur'an dalam kerangka linguistik dan kritik sastra.¹⁴

Namun demikian, kajian semantik terhadap kata *buhtan* masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian semantik al-Qur'an berfokus pada pendekatan Toshihiko Izutsu yang menekankan relasi makna dalam jaringan konsep etis-religius. Oleh karena itu, kajian ini mencoba menghadirkan inovasi terbaru

¹² Abd al-Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. XI.

¹³ M. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an Teori Hermenetik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 37-38.

¹⁴ M. Nur Ichwan, h. 36-42.

dengan menggunakan pendekatan Geoffrey Leech, yang membagi makna menjadi tujuh kategori: konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dimensi makna *buhtan* secara lebih komprehensif dari aspek linguistik dan sosial.¹⁵

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran tentang lafadz *buhtan* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik dari Geoffrey Leech ini, sehingga dapat menambah pengetahuan dan hikmah dari penggunaan lafadz tersebut pada masing-masing ayat dalam al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penelitian ini diberi judul **“PENAFSIRAN *BUHTAN* DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN TEORI SEMANTIK GEOFFREY LEECH)”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat *buhtan* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan teori semantik Geoffrey Leech?

Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah ini, maka penulis Menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna *buhtan* dalam al-Qur'an menurut para *mufasssir*?

¹⁵ Sandra Yunira dkk, “Re-Visits the Grand Theory of Geoffrey Leech: Seven Types of Meaning, h. 106-109.,” *Journal of Research and Innovation in Language* 1, no. 3 (2019), h. 106-109.

2. Bagaimana makna *buhtan* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan teori Geoffrey Leech?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna *buhtan* dalam al-Qur'an menurut para *mufasssir*.
- b. Menjelaskan makna *buhtan* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan teori Geoffrey Leech.

2. Manfaat Penelitian

- a. Adapun secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada pembaca tentang keindahan susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an serta untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan penulis dan pembaca khususnya di bidang tafsir al-Qur'an, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai langkah awal dari upaya pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya tentang lafadz *buhtan* dan kesannya terhadap pribadi itu sendiri serta diharapkan dapat menarik minat penelitian lain, khususnya dikalangan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian lanjutan ini.

- c. Penulisan ini memiliki kegunaan khusus secara formal akademis yang berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Peneliti berupaya untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul. Maka peneliti merasa perlu menjelaskan maksud dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengamati dan memahami sesuatu secara mendetail dengan menggunakan metode tertentu. Dalam konteks ini, analisa mencakup penguraian komponen-komponen dari suatu objek atau fenomena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antar bagian dan keseluruhan. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, bahasa, dan alam, untuk menelaah peristiwa atau data guna mencapai kesimpulan yang dapat diandalkan.¹⁶

2. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik teoritis yang mengkaji makna, asal makna, bagaimana makna itu terbentuk serta hakikat tentang

¹⁶ Neti Armita, *Skripsi: Analisis Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), h. 26.

makna. Dapat difahami bahwa semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau membahas dan menganalisa bahasa pada tataran makna. Semantik mengkaji makna yang terkandung dalam suatu lafal kata serta korelasi yang meliputi makna itu sendiri, seperti hubungan dalam hal padanan makna (sinonim), dan lawan kata (antonim).

Istilah semantik lebih dikenal dalam bahasa Inggris, istilah *dilalah* dikenal dalam bahasa Arab sedangkan istilah makna lebih dikenal dalam bahasa Indonesia. Istilah “Analisis Semantik” menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada kajian makna kata dan relasinya dalam struktur bahasa. Pendekatan semantik dipilih karna setiap diksi dalam al-Qur’an memiliki makna dan tidak bisa digantikan oleh padanan kata yang lain secara sembarangan.¹⁷

3. *Buhtan*

Dalam lisan al-Arab dikatakan bahwasanya *buhtan* adalah tercengang dan kebingungan, kemudian dinyatakan dalam bentuk kalimat yaitu:¹⁸

بعت الرجل يبهته بهتانا

“aku membuat seorang laki-laki itu tercengang kebingungan”

¹⁷ Baiq Raudatussolihah, “Analisis Linguistik dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap Q.S al- ‘Alaq) Baiq, al-Waraqah,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021), h. 44.

¹⁸ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, (Fitrah Rabbani: Bandung, 2012), h. 127, t.t., h. 127.

4. Geoffrey Leech

Geoffrey Leech, lahir di Gloucester pada tahun 1936, menempuh pendidikan di Tewkesbury Grammar School dan University College London, lalu meraih gelar Ph.D. pada tahun 1969. Ia mengajar di University College London sebelum bergabung dengan University of Lancaster, tempat ia menjadi Profesor Linguistik dan Bahasa Inggris Modern. Leech pernah menjadi Harkness Fellow di MIT (1964–1965) dan Profesor Tamu di Brown University (1972). Ia dikenal atas karya-karyanya seperti *English in Advertising* (1966), *A Linguistic Guide to English Poetry* (1969), dan beberapa buku yang ditulis bersama tokoh-tokoh linguistik lainnya. Ia telah menikah dan memiliki dua anak.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berjudul “analisis semantik kata *buhtan* dalam al-Qur’an berdasarkan teori tujuh makna Geoffrey Leech”. Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa penjelasan judul dimulai dari penafsiran tentang bagaimana maksud yang Allah inginkan ketika berbicara tentang ayat-ayat yang terdapat lafadz *buhtan* di dalamnya, kemudian terkait penjelasan tentang semantik secara umum dan akan ditutup dengan penerapan teori tujuh makna dari Geoffrey Leech.

E. Studi Kepustakaan

Pembahasan mengenai konsep *buhtan* dalam al-Qur'an merujuk pada beberapa literatur. Kajian pustaka berfungsi untuk menjelaskan berbagai teori yang terkait dengan kajian ini, sehingga dapat diteliti relevansi antara teori-

¹⁹ Geoffrey Leech, *Semantik: The Study of Meaning* (Inggris: Penguin Books, 1981), h. 2.

teori yang dikemukakan oleh para peneliti dengan kajian yang akan dibahas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah berbagai karya tulis lain untuk menghindari pengulangan penelitian. Namun, sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas tentang konsep *buhtan* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dengan kitab tafsirnya *fi zhilal al-Qur'an*. Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian serupa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, tetapi jika dilihat dari objek materialnya, penelitian ini memiliki perbedaan. Penulis menemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Makna *Buhtanan* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, karya Ratih Kumala Sari dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang *buhtanan* dan kontekstualisasi *buhtanan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah.²⁰

Kedua, skripsi yang berjudul “Lafaz *Kadzibu Ifku Buhtan* dan *Ifiara* dalam al-Qur'an”, karya Fauzinaldi Ibrahim dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang sinonim dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan lafadz *kadzibu*, *ifku*, *buhtan* dan *ifiara* yang secara umum lafadz tersebut cenderung memiliki arti yang

²⁰ Ratih Kumala Sari, *Skripsi: Makna Buhtanan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019), h. 60.

sama yaitu dusta namun memiliki perbedaan dalam penggunaan berdasarkan konteks penggunaannya.²¹

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Ifk dan Buhtan dalam al-Qur’an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)*”, karya Eka Syarifah Marzuki dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang kata *ifk* dan *buhtan* yang terdapat dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu.²²

Keempat, skripsi yang berjudul “*Berita Bohong dalam al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. an-Nur [24]: 11-18 dalam Tafsir al-Misbah)*”, karya Ulfah Kholiliana Nefiyanti dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang penyebaran berita bohong yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan tertentu oleh suatu kelompok masyarakat, penyebarannya dilakukan secara langsung dan tidak langsung (media sosial), padahal mereka tidak mengetahui kebenarannya dan menganggap itu bukanlah suatu dosa besar.²³

Kelima, skripsi yang berjudul “*Kajian Tematik al-Qur’an Menanggulangi Berita Bohong*”, karya Muhammad Yusuf dari Universitas

²¹ Fauzinaldi Ibrahim, *Skripsi: Lafaz Kadzibu Ifku Buhtan dan Iftara dalam al-Qur’an* (Darussalam-Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), h. 55.

²² Eka Syarifah Marzuki, *Skripsi: Ifk Buhtan dalam al-Qur’an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 61.

²³ Ulfah Kholiliana Nefiyanti, *Skripsi: Berita Bohong dalam al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. an-Nur [24]: 11-18 dalam Tafsir al-Misbah)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 145.

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang solusi dari maraknya penyebaran berita bohong di era teknologi melalui *tabayyun* dan menggunakan etika dalam menyampaikan berita atau dalam berkomunikasi serta berhusnudzan terhadap suatu berita menurut al-Qur'an.²⁴

Keenam, artikel yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah *Haditsul Ifki* dalam al-Qur'an QS. An-Nur ayat 11-20 tentang Sikap *Tabayyun* dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi”, Karya Jati Wahyuni dari Universitas Islam Bandung tahun 2019. Artikel ini membahas tentang dampak negatif dan perpecahan yang disebabkan oleh penyebaran berita bohong di zaman Rasulullah yang dikenal dengan istilah *Haditsul Ifki*, yang diabadikan dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 11-20. Maka untuk menghindari perpecahan seseorang harus memiliki sikap *tawaqquf* (menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita), *tabayyun* (mencari bukti dan kebenaran), *tajannub al-zhann* (menjauhi prasangka), *husnudzan* (prasangka baik) dan menghindari pembicaraan yang negatif agar terhindar dari dampak berita bohong.²⁵

Ketujuh, artikel yang berjudul “Hoax: Teks dan Konteks dalam al-Qur'an”, karya Danu Aris Setiyanto dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019. Artikel ini membahas tentang makna hoax dalam al-Qur'an sesuai

²⁴ Muhammad Yusuf, *Skripsi: Kajian Tematik al-Qur'an Menanggulangi Berita Bohong* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 100.

²⁵ Jati Wahyuni, “Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah *Haditsul Ifki* dalam al-Qur'an QS. An-Nur ayat 11-20 tentang Sikap *Tabayyun* dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019), h. 72.

dengan konteks saat ini, hanya saja media dan permasalahannya lebih kompleks. Kemudian al-Qur'an memberikan solusi terhadap hoax ini melalui pengecekan kebenaran data sebelum di share, budaya peningkatan literasi dan menjauhi prasangka.²⁶

Berdasarkan penelitian yang sudah ada belum ditemukan penelitian mengenai analisis semantik kata *buhtan* dalam al-Qur'an berdasarkan teori tujuh makna Geoffrey Leech, sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam dan ingin melihat bagaimana Geoffrey Leech mengaplikasikan teori tujuh makna dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam kata *buhtan* itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini ditulis secara sistematis dan terarah, kemudian untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang ditentukan dan membantu menjelaskan penelitian ini secara sistematis dan rinci, maka peneliti akan menggunakan sistematika bab perbab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, merincikan dan memperkecil ruang lingkup masalah dengan memberikan rumusan masalah dan batasan masalah, mengungkapkan tujuan dan kegunaan penelitian, mengungkapkan penjelasan judul, tinjauan pustaka,

²⁶ Danu Aris Setiyanto, "Hoax: Teks dan Konteks dalam al-Qur'an," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019), h. 10.

BAB II: Landasan teori, pada bab ini membahas tentang definisi semantik secara umum, Sejarah dan perkembangan semantik, semantik sebagai alat penafsiran al-Qur'an, metode semantik menurut Geoffrey Leech dan aspek-aspek metodologisnya. Kemudian ditutup dengan urgensi analisis semantik.

BAB III: Metodologi penelitian, dalam bab ini mengungkapkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, dalam bab ini membahas mengenai pengertian bohong secara etimologi dan terminologi, kemudian dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an berkenaan *buhtan* dengan segala derivasinya dari segi lafadz. Penafsiran kata *buhtan* menurut tafsir klasik maupun kontemporer. Selanjutnya penjelasan mengenai semantik *buhtan* model Geoffrey Leech.

BAB V: Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan.